

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena seks bebas di kalangan remaja merupakan suatu masalah yang sangat serius. Kerentanan remaja dalam menghadapi masalah seksualitas yang timbul tersebut disebabkan oleh tumbuh kembang remaja yang memang sedang dalam masa transisi. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa awal perkembangan remaja terjadi disebabkan oleh masa periode pubertas. Pada periode ini terjadilah perkembangan alat-alat dan hormon-hormon seksualitas yang akan mempengaruhi kondisi psikis remaja. Selain itu, kematangan secara seksual dapat membuat remaja menjadi mudah terangsang pada hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat (Ufuro, 2021).

Data tersebut sekaligus menjawab alasan munculnya fenomena seks bebas di dunia maya. Pada dasarnya fenomena ini masih sangat tabu sebab perilaku seksual ini memang tidak lazim. Namun sebagian masyarakat menganggap bahwa perilaku ini merupakan suatu cara yang paling aman untuk menyalurkan hasrat seksualnya terutama bagi mereka yang belum memiliki pasangan. Hal inilah yang kemudian memicu perbedaan sikap di antara kaum muda tersebut (Pribadi dan Putri, 2009).

Meski mendapatkan sikap pro dari sebagian masyarakat, namun jika diamati lebih dalam lagi permasalahan ini dapat dikategorikan sebagai penyalahgunaan internet. Penyalahgunaan internet atau di dunia maya terutama terkait seksualitas telah memunculkan berbagai istilah seperti *cyberpornography* (khususnya *child pornography*) dan *cybersex*. Peter David Goldberg (2000) menjelaskan bahwa *cybersex* adalah suatu bentuk penggunaan internet yang berlebihan yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Supusepa, 2011).

Sebagai informasi, internet merupakan medium yang sangat luas dan menyediakan berbagai macam informasi yang kita butuhkan dan salah satunya

adalah menyediakan berbagai halaman yang memuat materi pornografi dan seksualitas, karena itu, ketika individu merasa adanya dorongan seksual yang semakin meningkat dan membutuhkan pemuasan, maka internet yang menyediakan banyak sekali materi pornografi dan seksualitas tersebut bahkan masih banyak yang belum terproteksi. Dengan demikian dalam hal ini dibutuhkan peran kecerdasan emosi untuk melakukan pemilahan *cybersex* atau memilih melakukan kegiatan yang bersifat positif (Young, 2017). Karena itu, demi mencegah adanya penyimpangan tersebut maka perlu adanya pengawasan dan bimbingan orang tua kepada anak-anaknya dalam penggunaan internet atau mengarahkan remaja ke kegiatan lain yang lebih bermanfaat, sebab kebiasaan remaja yang tidak terkontrol dalam memenuhi kepuasan seksualnya inilah yang pada nantinya dapat mengarah pada tindakan pelecehan seksual dan pergaulan bebas.

Dewasa ini dari tahun ke tahun kasus tindakan asusila, terutama terhadap anak – anak terus mengalami peningkatan (Chomaria, 2014). Adapun tindakan asusila tidak hanya mengarah pada kekerasan fisik saja, sebab menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak memaparkan bahwa tindakan asusila merupakan segala tindakan melanggar kehormatan diri korban secara seksual, termasuk di dalamnya pelecehan secara verbal dan fisik (Mulyadi, 2014). Jadi, kekerasan seksual merupakan kekerasan yang serius sebab menimbulkan dampak yang signifikan bagi korban yakni terkait dengan kesehatan fisik dan psikologisnya seperti gangguan mental depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, trauma, stress, merasa terasing, suka marah, kesepian, dan merasa tidak berguna atau tanpa harapan dalam hidupnya. (Krug,etal. 2002).

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2020 memperlihatkan data tertinggi kekerasan seksual terutama pelecehan seksual dan pemerkosaan dialami oleh remaja awal usia 13-17 tahun yaitu sebanyak 4.029 kasus dari 8.118 kasus setiap tahunnya (kekerasan.kemenpppa.go.id, diakses pada 2 Oktober 2021). Kasus-kasus tersebut tidak hanya mengenai kekerasan fisik saja, namun juga bisa ditemukan dalam bentuk penyebaran video seks. Maksudnya, dalam video seks umumnya perempuan

mendapat dampaknya, tidak hanya karena tubuhnya yang menjadi konsumsi publik, namun juga biasanya muncul *bullying* terhadap pemain dalam video tersebut, terutama pada perempuan.

Salah satu contoh kasusnya adalah kasus penyebaran video seks yang sedang ramai dibicarakan di tahun 2019 yakni kasus 'video syur 19 detik'. Kasus ini merupakan kasus yang berhasil menyita perhatian publik sebab pemain dalam video tersebut merupakan artis tersohor di Indonesia yakni Gisella Anastasya dengan pasangan selingkuhannya, Michael Yukinobu Defretes. Atas kasusnya tersebut, Gisel dan Yukinobu menjadi terdakwa perekaman video seksual (*sex tape*) dan yang menyebarkan video tersebut Nurfajar dan Priyo Pambudi dituntut 1 tahun penjara atas tuduhan meresahkan masyarakat. Dalam kasus ini Gisel menjadi bahan perundungan masyarakat, bahkan Gisel acapkali menjadi bahan *mem*e di media sosial. Kasus inilah yang mengingatkan peneliti pada tokoh "Shinta" dalam film pendek *Asa* karya Loeloe Hendra.

Dalam film tersebut mengkisahkan tokoh Shinta yang menjadi korban kekerasan seksual dan korban fenomena *sex tape* karena video seksualnya bersama pacarnya disebarakan melalui *Facebook*, sehingga membuat Shinta dikeluarkan dari sekolah serta menyisakan trauma di dalam dirinya. Kisah Shinta ini adalah cerminan kisah nyata dari seorang anak di bawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual. Film pendek *Asa* lahir untuk mengangkat isu sosial terkait *sex education* yang masih tabu dibicarakan masyarakat meskipun kasus tersebut banyak terjadi di sekitar kita. Selain itu, film ini terinspirasi dari hasil temuan Rifka Annisa sebagai lembaga advokasi perempuan dan penggerak keadilan bagi korban kekerasan seksual.

Oleh karena itu, film ini hadir sebab di kalangan masyarakat saat ini masih minim edukasi terkait bagaimana menghadapi korban kekerasan seksual. Berdasarkan pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai fenomena *sex tape* dalam penyalahgunaan media yang dipaparkan dalam film *Asa* karya Loeloe Hendra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi fenomena *sex tape* dalam penyalahgunaan media dalam film pendek *Asa* karya Loeloe Hendra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk representasi fenomena *sex tape* dalam penyalahgunaan media dalam film pendek *Asa* karya Loeloe Hendra.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama pada ilmu komunikasi, bimbingan dan konseling tentang pentingnya memberikan informasi bahaya seks bebas agar remaja memiliki sikap positif terhadap bahaya seks bebas

2. Manfaat secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi semua kalangan terutama orang tua diharapkan memiliki pengetahuan bahaya seks bebas yang tinggi agar anak tidak terjerumus pada seks bebas.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap terhadap bahaya seks bebas sehingga remaja dapat menghindari seks bebas dan pernikahan dini.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi yang telah diterbitkan oleh prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut

Pertama, bab I yakni pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua, bab II yakni tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Ketiga, bab III Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa poin yakni jenis penelitian, metode yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya, bab IV yakni hasil dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan data dan selanjutnya dianalisa dalam bentuk deskripsi. Adapun hasil temuan data tersebut berkaitan dengan bentuk representasi fenomena *sex tape* dan penyalahgunaan media dalam film pendek *Asa* karya Loeloe Hendra

Terakhir adalah bab V yakni penutup. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil kesimpulan dari penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan beberapa saran, baik untuk para orang tua, pihak sekolah atau pendidik, masyarakat dan para sineas atau *filmmaker*.